

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman agama dan keyakinan yang tinggi, yang secara normatif dijamin melalui Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 28E dan Pasal 29, serta berbagai instrumen hak asasi manusia internasional. Jaminan tersebut menegaskan prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Namun demikian, dalam realitas sosial, hubungan antarumat beragama tidak selalu berlangsung harmonis. Dinamika sosial-keagamaan di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan dinamika sikap keagamaan yang bersifat struktural dan berulang.(Institute, 2024)

Data mutakhir menunjukkan adanya peningkatan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Indonesia sepanjang tahun 2024, dengan tercatat 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran, yang melibatkan aktor negara maupun non-negara (Institute, 2024). Pelanggaran tersebut mencakup tindakan dinamika sikap keagamaan sosial, pembatasan aktivitas keagamaan, hingga diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dinamika sikap keagamaan.

Beragama masih menjadi problem sosial yang serius dan membutuhkan perhatian akademik yang berkelanjutan. Meningkatnya dinamika sikap keagamaan beragama tidak dapat

dilepaskan dari kompleksitas faktor sosial, politik, dan kultural yang saling berkelindan. Penolakan terhadap kegiatan keagamaan tertentu, marginalisasi kelompok minoritas, serta penggunaan pasal penodaan agama dalam konflik sosial menjadi manifestasi nyata dari menguatnya sikap eksklusivisme keagamaan di ruang publik (Haryanto, 2021). Oleh karena itu, kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap intoleran menjadi penting, tidak hanya untuk pengembangan teori sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi penguatan toleransi beragama di masyarakat plural.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan dakwah yang terorganisasi dengan baik memiliki peran penting dalam membentuk sikap keagamaan masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses pembinaan individu agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, efektivitas kegiatan kajian keagamaan sangat dipengaruhi oleh metode, materi, serta pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan ajaran tersebut kepada Masyarakat (Munfaridah, 2021).

Dalam konteks masyarakat Muslim, kajian keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi religius dan sikap sosial jamaah. Pada level lokal, keberadaan organisasi keagamaan atau majelis kajian agama sering kali menjadi agen

utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Salah satu kelompok kajian yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, adalah Majelis Tafsir Al- Qur'an (MTA). MTA menyelenggarakan kajian tafsir Al-Qur'an dan dakwah dengan penekanan pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Rahman, 2020).

Hal ini diperkuat oleh kegiatan kajian keagamaan yang dilakukan secara rutin terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas religius. Melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian, dzikir, dan pembelajaran kitab, masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam pola perilaku sosial menuju kehidupan yang lebih religius dan terarah (Fadilah, 2023).

Namun, implementasi praktik dakwah dan pola penafsiran yang dikembangkan MTA tidak selalu diterima secara seragam oleh masyarakat sekitar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kehadiran MTA kerap memunculkan respons sosial yang beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kajian MTA dapat berfungsi sebagai kekuatan dakwah yang menghasilkan dua kecenderungan respons sosial yakni integrasi dan resistensi yang sangat bergantung pada kesesuaian ajaran dengan nilai budaya masyarakat setempat (Ma'arif, 2022).

Di sisi lain, kajian tafsir Al-Qur'an secara normatif mengandung potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Studi tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pluralisme dan relasi antarumat beragama menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang kontekstual dan inklusif dapat berkontribusi pada terbentuknya sikap sosial yang toleran dalam masyarakat majemuk (Hakim, 2023; Nashir, 2020). Namun demikian, realisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada metode penafsiran dan pendekatan dakwah yang digunakan dalam kajian keagamaan.

Sejalan dengan hal tersebut, dakwah sebagai proses komunikasi keagamaan memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat menuju pemahaman dan praktik ajaran Islam yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, dakwah harus dilakukan secara bijaksana dan terencana agar mampu membentuk sikap keberagaman yang moderat serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat (Ismah, 2021).

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam di Kecamatan Gandrung, Kabupaten Cilacap. Wilayah ini memiliki karakter sosial-keagamaan yang heterogen dengan struktur komunitas yang relatif kuat, sehingga menjadi ruang sosial yang dinamis bagi interaksi antar kelompok keagamaan. Meskipun

demikian, hingga saat ini masih terbatas kajian empiris yang secara spesifik memetakan hubungan antara aktivitas kajian MTA dan perubahan sikap dinamika sikap keagamaan masyarakat pada level kecamatan. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan berfokus pada konflik atau respons sosial secara umum, tanpa mengkaji pengaruh langsung keikutsertaan dalam kajian keagamaan terhadap sikap dinamika sikap keagamaan masyarakat (Aziz, 2022).

Dengan demikian, meskipun telah terdapat penelitian yang membahas respons sosial terhadap MTA maupun kajian tafsir Al-Qur'an dalam kaitannya dengan nilai toleransi secara normatif, keterkaitan empiris antara aktivitas kajian MTA dan fenomena dinamika sikap keagamaan beragama dalam konteks spesifik Kecamatan Gandrung masih belum terjawab secara memadai. Belum tersedia penelitian yang secara komprehensif baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif mengevaluasi pengaruh keaktifan masyarakat dalam kajian MTA terhadap sikap dinamika sikap keagamaan mereka dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan kultural lokal. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan urgensi utama dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Majelis Tafsir Al-Qur'an pada intoleransi di Kecamatan Gandrung Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

1. Bagaimana pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an pada dinamika sikap keagamaan masyarakat muslim di Kecamatan Gandrung Kabupaten Cilacap?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya dinamika sikap keagamaan di masyarakat Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an terhadap dinamika sikap keagamaan Masyarakat muslim di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dinamika sikap keagamaan di masyarakat Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan studi tafsir Al-Qur'an dengan menjelaskan peran kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam membentuk sikap dinamika sikap keagamaan beragama masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sosialisasi keagamaan dan identitas sosial dalam konteks masyarakat majemuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi majelis tafsir Al-qur'an

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan metode kajian dan dakwah agar lebih kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada penguatan toleransi serta harmoni sosial di masyarakat.

b. Bagi tokoh agama dan Lembaga keagamaan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pembinaan umat yang menekankan moderasi beragama dan penguatan sikap saling menghargai antar kelompok keagamaan.

c. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program penguatan kerukunan umat beragama di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Gandrung, Kabupaten Cilacap.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dalam konteks kemajemukan.

e. Bagi perguruan tinggi/kampus

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan referensi akademik di bidang sosiologi agama dan studi

Al-Qur'an, serta menjadi bahan pengembangan kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada moderasi beragama.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris dan konseptual bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian sejenis dengan pendekatan, variabel, atau konteks wilayah yang berbeda guna memperluas pemahaman tentang dinamika kajian keagamaan dan dinamika sikap keagamaan beragama.

E. Keaslian Penelitian

Aadapun peneliti meninjau relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Haryanto (2021) “Eksklusivisme Keagamaan dan Tantangan Pluralisme di Indonesia Kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka dan analisis sosiologis terhadap fenomena dinamika sikap keagamaan beragama di Indonesia. Haryanto menemukan bahwa eksklusivisme keagamaan menjadi faktor dominan dalam meningkatnya sikap dinamika sikap keagamaan. Pemahaman agama yang menutup ruang dialog dan mengklaim kebenaran tunggal berimplikasi pada penolakan terhadap kelompok lain, baik intraagama. Penelitian ini relevan secara konseptual dalam menjelaskan dinamika

sikap keagamaan sebagai produk eksklusivisme keagamaan, namun belum mengaitkannya secara spesifik dengan praktik kajian tafsir atau organisasi keagamaan tertentu seperti MTA.

2. Aziz (2022) “Dinamika sikap keagamaan Beragama dan Konstruksi Identitas Sosial Keagamaan di Indonesia” Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan metode kualitatif deskriptif. Aziz mengklasifikasikan dinamika sikap keagamaan beragama ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika sikap keagamaan tidak hanya tampak dalam tindakan kekerasan, tetapi juga dalam prasangka, stereotip, dan sikap eksklusif yang tersembunyi. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam perumusan indikator dinamika sikap keagamaan beragama, namun tidak membahas pengaruh majelis kajian keagamaan sebagai variabel sosial pembentuk sikap dinamika sikap keagamaan.
3. Sulaiman (2021) “Kontestasi Pemahaman Keagamaan dan Konflik Sosial: Studi Kasus Majelis Tafsir Al-Qur’an di Kebumen”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran MTA di Kebumen memunculkan respons sosial berupa penerimaan dan penolakan. Penolakan terutama disebabkan oleh perbedaan pemahaman keagamaan antara

MTA dan Islam tradisional yang telah mengakar dalam budaya lokal. Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama mengkaji MTA, namun fokusnya masih terbatas pada konflik sosial dan belum secara spesifik mengukur dampaknya terhadap sikap dinamika sikap keagamaan masyarakat secara sistematis.

4. Ma'arif (2022) "Gerakan Dakwah dan Purifikasi Ajaran Islam: Studi terhadap Majelis Tafsir Al-Qur'an" Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis dengan metode kualitatif. Ma'arif menjelaskan bahwa MTA merupakan gerakan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan dakwah yang normatif-tekstual membentuk identitas jamaah yang kuat, namun juga berpotensi memunculkan ketegangan sosial dengan kelompok Islam kultural. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang ideologi dan praktik dakwah MTA, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan sikap dinamika sikap keagamaan beragama masyarakat.
5. Hakim (2023) "Tafsir Al-Qur'an dan Nilai-Nilai Toleransi dalam Masyarakat Multikultural" Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan analisis ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mampu mendorong sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini relevan secara normatif-teologis,

tetapi belum menyentuh realitas empiris praktik kajian tafsir di tingkat komunitas lokal.

6. Nashir (2020) “Islam Berkemajuan dan Moderasi Beragama di Indonesia” Penelitian ini menggunakan pendekatan pemikiran Islam dan analisis normatif. Nashir menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai strategi menghadapi dinamika sikap keagamaan dan ekstremisme. Gerakan dakwah memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleran jika mengedepankan nilai dialog dan kemanusiaan. Memberikan kerangka normatif mengenai idealitas dakwah moderat, namun tidak secara spesifik mengkaji MTA maupun konteks lokal tertentu.

F. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dinamika sikap keagamaan Beragama

Dinamika sikap keagamaan mengacu pada perubahan dan perkembangan sikap individu maupun kelompok dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Sikap keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan berkembang seiring dengan proses interaksi sosial, pengalaman religius, serta pengaruh lingkungan budaya dan pendidikan. Melalui proses tersebut, individu membentuk cara pandang terhadap ajaran agama, menentukan pola perilaku keagamaan, serta mengembangkan sikap terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sikap keagamaan

dapat mengalami pergeseran sesuai dengan konteks sosial yang melingkupi kehidupan seseorang (Ancok & Suroso, 2011).

Secara konseptual, dinamika sikap keagamaan juga berkaitan dengan berbagai dimensi religiusitas, seperti keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan keagamaan, pengalaman religius, dan konsekuensi sosial dari ajaran agama. Kelima dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk pola keberagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pada salah satu dimensi dapat memengaruhi dimensi lainnya, sehingga menghasilkan variasi sikap keagamaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dinamika sikap keagamaan dapat dilihat sebagai proses interaksi antara keyakinan pribadi dengan realitas sosial yang dihadapi oleh individu maupun kelompok (Glock & Stark, 1965).

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, dinamika sikap keagamaan sering tercermin dalam cara individu atau kelompok merespons perbedaan pemahaman keagamaan serta dalam pola interaksi sosial yang terbangun di tengah masyarakat. Aktivitas keagamaan, seperti kajian atau pengajian, berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagamaan para pesertanya. Melalui proses pembelajaran tersebut, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu,

kajian mengenai dinamika sikap keagamaan penting untuk memahami bagaimana praktik keberagamaan berkembang sekaligus berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat (Azra, 2017).

2. Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip normatif yang menegaskan penghormatan terhadap keberagaman dan kebebasan beragama. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Baqarah: 256, dan QS. Al-Kafirun: 6 menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap pluralitas manusia dan kebebasan dalam memilih keyakinan. Dalam perspektif tafsir kontemporer, ayat-ayat tersebut dipahami sebagai landasan teologis bagi pengembangan sikap toleransi dan koeksistensi damai dalam masyarakat majemuk (Hakim, 2023).

Namun, internalisasi nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an sangat bergantung pada metode penafsiran yang digunakan. Tafsir yang bersifat literal dan ahistoris berpotensi mengabaikan konteks sosial ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaku dan eksklusif. Sebaliknya, tafsir kontekstual berupaya membaca Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial dan tujuan etis (*maqāṣid al-syarī'ah*), sehingga lebih relevan dengan kehidupan masyarakat plural (Rahman, 2020)

3. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA): Sejarah, Ideologi, dan Praktik Dakwah

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan gerakan kajian Islam yang berdiri dengan tujuan utama mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam. MTA berkembang sebagai gerakan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran dari praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar tekstual yang kuat. Secara organisatoris, MTA memiliki struktur kajian yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal bagi jamaahnya (Ma'arif, 2022).

Pendekatan dakwah MTA bersifat normatif-tekstual, dengan penekanan pada pemahaman literal terhadap Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini membentuk karakter keagamaan jamaah yang relatif kuat dalam hal identitas dan loyalitas kelompok. Namun, dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi Islam kultural, pendekatan tersebut sering kali berinteraksi secara tegang dengan praktik keagamaan lokal yang bersifat tradisional dan simbolik (Sulaiman, 2021).

4. Respons Sosial terhadap Keberadaan MTA

Keberadaan MTA di tengah masyarakat memunculkan respons sosial yang beragam. Di satu sisi, MTA dipandang sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan dan

rasionalisasi praktik ibadah. Jamaah MTA umumnya menilai kajian ini sebagai upaya pencerahan dan pembaruan dalam memahami ajaran Islam. Di sisi lain, masyarakat di luar komunitas MTA sering kali memandang kajian tersebut sebagai bentuk kritik terhadap tradisi keagamaan lokal, yang berpotensi mengganggu harmoni sosial (Sulaiman, 2021).

Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa penolakan terhadap MTA tidak selalu disebabkan oleh perbedaan teologis semata, tetapi juga oleh faktor sosiologis seperti kekhawatiran akan perubahan struktur sosial, identitas kolektif, dan otoritas keagamaan lokal. Dalam kondisi tertentu, ketegangan ini dapat berkembang menjadi konflik laten yang memengaruhi relasi antar kelompok keagamaan.

5. Pengaruh Kajian Keagamaan terhadap Sikap Dinamika sikap keagamaan

Kajian keagamaan merupakan salah satu agen sosialisasi utama dalam pembentukan sikap dan orientasi keagamaan individu. Melalui proses internalisasi nilai, norma, dan interpretasi keagamaan, majelis kajian berperan dalam membentuk cara pandang jamaah terhadap kelompok lain. Teori sosialisasi keagamaan menjelaskan bahwa intensitas dan kontinuitas keikutsertaan dalam kajian agama berbanding lurus dengan internalisasi nilai yang diajarkan (Rahman, 2020).

Dalam konteks kajian MTA, pendekatan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran berpotensi menghasilkan dua implikasi yang berbeda. Pertama, kajian MTA dapat memperkuat kesadaran normatif jamaah untuk bersikap adil dan berakhlak, yang berpotensi mendorong sikap toleran. Kedua, apabila tidak disertai dengan penekanan pada nilai dialog dan empati sosial, kajian tersebut juga dapat memperkuat eksklusivisme dan batas identitas kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi pada sikap dinamika sikap keagamaan (Nashir, 2020).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu rumusan masalah yang mendeskripsikan semua alur penelitian kualitatif dimulai dari latar belakang hingga kesimpulan. Rumusan masalah deskriptis membantu memandu penelitian supaya dapat mengeksplorasi juga memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam (Creswell, 2018). Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data kualitatif, tidak dapat diukur ataupun dijumlahkan. Pendekatan ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat subjektif dan memiliki kompleksitas (Tias, 2019).

Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan bagaimana dampak dan tindakan tersebut bagi kehidupan mereka (Miles et al., 2014) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait masalah manusia juga masalah sosial, pendekatan ini dapat mengetahui apa yang ada dibalik fenomena yang belum diketahui khalayak umum. Karena hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi(Moleong, 2017; Tyas, 2019)

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual. Peneliti dapat mengeksplorasi kompleksitas dan keunikan situasi sosial tertentu tanpa harus mereduksinya menjadi variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif dan pengalaman informan secara mendalam, termasuk makna yang mereka atribusikan terhadap tindakan dan peristiwa tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena beberapa pertimbangan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qu'an terhadap dinamika sikap keagamaan di masyarakat, yang merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui data kuantitatif semata. Kedua, penelitian ini ingin mengeksplorasi perspektif dan

pengalaman langsung dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk anggota MTA, pengurus organisasi, dan masyarakat sekitar. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi yang diatribusikan oleh informan terhadap fenomena yang diteliti, yang memerlukan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan segala sesuatu yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan,(Moleong, 2017; Sugiyono, 2019) sedangkan dokumen dan sumber lainnya menjadi data pendukung.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer mencakup wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, antara lain:

- 1) Pengurus Majelis Tafsir Al-Qu'an di Kecamatan Gandrungmangu, termasuk Ketua, Sekretaris, dan Bendahara organisasi.

- 2) Anggota aktif MTA yang mengikuti kegiatan kajian secara rutin dan memiliki pengalaman langsung mengenai karakteristik organisasi.
- 3) Masyarakat Muslim yang berdomisili di sekitar lokasi kajian MTA namun tidak mengikuti kegiatan organisasi tersebut.
- 4) Tokoh masyarakat di Kecamatan Gandrungmangu yang memiliki pengetahuan mengenai dinamika sosial dan kondisi toleransi di wilayah tersebut.

Sumber-sumber ini memberikan informasi langsung yang menjadi bagian utama dari data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam.(Hennink et al., 2020)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh peneliti, melainkan melalui sumber-sumber lain seperti dokumen atau literatur(Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- 1) Dokumen organisasi MTA, termasuk anggaran dasar, program kerja, dan catatan kegiatan kajian.
- 2) Dokumen pemerintah terkait keberadaan organisasi kemasyarakatan di Kecamatan Gandrungmangu.
- 3) Literatur dan dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang membahas mengenai Majelis

Tafsir Al-Qu'an, dinamika sikap keagamaan, dan toleransi masyarakat.

- 4) Catatan lapangan yang dibuat peneliti selama melakukan observasi di lokasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi beberapa pendekatan yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid.

a Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati aktivitas pelaksanaan kajian MTA, termasuk materi yang disampaikan, peserta yang hadir, pola interaksi antar peserta, serta suasana kegiatan. Observasi yang digunakan bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan organisasi, tetapi hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat segala hal yang relevan dengan penelitian. (Angrosino, 2016)

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap interaksi sosial antara anggota MTA dengan masyarakat sekitar, baik di dalam maupun di luar lokasi kajian. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana

pengaruh kajian MTA tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari.

b Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari para informan yang telah ditentukan.(Kvale & Brinkmann, 2018) Metode wawancara yang digunakan adalah:

- 1) Wawancara Terstruktur: Peneliti menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Setiap informan diberikan pertanyaan yang relatif sama, dan jawaban mereka dicatat oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten dari setiap informan.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur: Wawancara ini lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti mendengarkan jawaban informan dengan cermat dan mencatatnya, serta memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pendapat dan ide mereka secara terbuka. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan tidak terduga.
- 3) Wawancara Tak Terstruktur: Dalam wawancara ini, peneliti tidak mengikuti panduan wawancara yang kaku. Pertanyaan yang diajukan lebih bebas, hanya berupa garis

besar dari topik yang ingin digali. Hal ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek spesifik yang muncul selama penelitian..

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang utama adalah wawancara semi terstruktur, karena memungkinkan kombinasi antara struktur pertanyaan yang konsisten dengan fleksibilitas untuk mendalami informasi penting yang muncul.

c Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik(Bowen, 2009). Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Dokumen organisasi MTA, seperti program kegiatan,susunan kepengurusan, dan arsip kegiatan kajian.
- 2) Catatan kehadiran dan daftar peserta kajian.
- 3) Materi kajian yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.
- 4) Dokumen pendukung lainnya seperti foto-foto kegiatan dan pemberitaan media terkait.

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dokumen-dokumen yang relevan, baik tertulis maupun elektronik, dianalisis untuk mendukung temuan penelitian.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas memiliki konotasi yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Validitas dalam penelitian kualitatif lebih dikenal sebagai kredibilitas atau trustworthiness, yang mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran hasil penelitian. Lincoln dan Guba mengadaptasi kriteria evaluasi tradisional menjadi empat kriteria baru yang lebih sesuai untuk penelitian kualitatif, yaitu: kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). (Khairuzzaman, 2016) (Lincoln & Guba, 1985)

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa derajat kepercayaan (credibility) data:

a Triangulasi

Teknik triangulasi melibatkan penggunaan data dari berbagai sumber sebagai pembanding untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. (Denzin, 2017) Triangulasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan sumber lain, metode lain, investigator lain, atau

teori lain. Menurut Denzin, ada empat jenis triangulasi yang sering digunakan, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber data untuk memeriksa konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan internal (pengurus dan anggota MTA) dibandingkan dengan data dari informan eksternal (masyarakat sekitar yang tidak mengikuti kajian MTA) untuk memastikan kebenaran informasi.
- 2) Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Data yang diperoleh dari wawancara dicek kebenarannya dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.
- 3) Triangulasi Peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk memeriksa dan membandingkan hasil yang diperoleh. Teknik ini dilakukan melalui diskusi dengan rekan peneliti yang tidak terlibat langsung dalam penelitian, serta melibatkan informan dari luar masyarakat Gandrungmangu sebagai pembanding guna memperoleh pandangan yang lebih objektif terhadap data yang dikumpulkan..
- 4) Triangulasi Teori: Menggunakan berbagai teori untuk memeriksa validitas hasil penelitian.

b Pengecekan terhadap Anggota yang Terlibat (Member Checking)

Pengecekan ini melibatkan verifikasi data, analisis kategori, interpretasi, dan kesimpulan dengan para anggota yang terlibat dalam penelitian. Teknik ini memungkinkan informan untuk mengoreksi jika terdapat kesalahpahaman atau interpretasi yang tidak tepat dari pihak peneliti. Dalam penelitian ini, setelah proses analisis data selesai, peneliti menyajikan temuan awal kepada beberapa informan kunci untuk memperoleh konfirmasi atau koreksi.

c Ketekunan atau Keteguhan Pengamatan

Peneliti perlu mengamati secara teliti dan berulang-ulang untuk menemukan ciri-ciri dan elemen-elemen penting yang relevan dengan masalah penelitian. Fokus perhatian diberikan pada aspek-aspek yang paling mendetail dan berkaitan langsung dengan isu yang sedang diteliti

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi, dan penelitian buku. Proses analisis ini meliputi pengelolaan data ke dalam kategori, memberikan penjelasan tentang satuan analisis, menyusun pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, dan menyimpulkan data sehingga mudah dipahami.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu bergerak dari data spesifik menuju pola atau teori yang lebih umum. Peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang akan diuji, melainkan memulai dengan pengumpulan data dan membiarkan pola-pola muncul dari data itu sendiri. Namun demikian, pengetahuan teori yang dimiliki peneliti tetap berperan dalam membimbing fokus pengumpulan data dan interpretasi hasil.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

a Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk informan, observasi langsung, catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, peneliti membaca dan memperelajarinya dengan cermat untuk memahami keseluruhan konteks. Langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data, yaitu menyederhanakan dan menyaring data yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membuat abstraksi, yaitu merangkum inti dari data yang ada dan memilih bagian-bagian yang penting untuk dianalisis lebih lanjut.

b Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data dari catatan lapangan. Karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Reduksi data bukan berarti menghilangkan data yang tidak diperlukan, melainkan proses transformasi data kasar (raw data) menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan mudah diinterpretasi.

Proses reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Transkripsi Data Wawancara: Seluruh wawancara yang telah direkam diubah menjadi teks tertulis secara lengkap.
- 2) Coding (Pemberian Kode): Peneliti memberikan kode atau label pada bagian-bagian teks yang memiliki makna tertentu. Coding membantu peneliti mengidentifikasi tema-tema dan pola yang muncul dari data.
- 3) Kategorisasi: Data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas, meliputi aspek-aspek yang diteliti seperti pelaksanaan kegiatan kajian MTA, profil peserta, pola interaksi sosial, respons masyarakat, eksklusivitas dan jarak sosial, toleransi dan dinamika sikap keagamaan, serta kondisi keharmonisan sosial.
- 4) Seleksi Informasi Relevan: Peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan rumusan masalah dan

mengesampingkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

c Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang dapat membantu dalam membuat kesimpulan penelitian kualitatif. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, matriks, atau bentuk-bentuk lainnya. Penyesuaian data ini akan membuat lebih mudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang diketahui.

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi deskriptif yang menguraikan temuan penelitian secara rinci. Peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami pembaca.

d Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap akhir dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan dengan data yang ada, melakukan triangulasi, atau diskusi dengan sejawat. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipercaya. (Sugiyono, 2019)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun untuk mempermudah dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini, penelitian ini menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, definisi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas tentang pengertian landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, pengertian dinamika sikap keagamaan, konsep dinamika sikap keagamaan beragama, pengertian Majelis Tafsir Al Qur'an dan relevansi diantara keduanya

BAB III Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi terkait deskripsi temuan pengaruh kajian Majelist Tafsir Al Quran terhadap dinamika sikap keagamaan masyarakat muslim kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

BAB IV Pembahasan

Pada bab ini berisi terkait pembahasan temuan pada penelitian pengaruh kajian Majelist Tafsir Al Quran terhadap dinamika sikap keagamaan masyarakat muslim kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

BAB V Penutup

Pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dijadikan sebagai penutup didalam penelitian ini.